

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat bergantung pada proses pembelajaran di kelas. Inti dari pendidikan adalah peserta didik yang mau untuk belajar. Dalam proses belajar mengajar guru harus mendesain proses pembelajaran dengan menarik. Menciptakan kelas yang aktif dalam belajar merupakan bagian dari usaha guru untuk membuat siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan baik dan akan menjadi gambaran dalam bentuk hasil yang didapat oleh siswa.

Pembelajaran tentu tidak lepas dari proses belajar. Proses belajar-mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Tugas dan tanggung jawab utama seorang guru adalah mengelola pengajaran dengan lebih efektif, dinamis, efisien, dan positif yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif antar dua subjek pendidikan, guru sebagai penginisiatif awal dan pengarah serta pembimbing, sedang peserta didik sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam pengajaran.<sup>1</sup>

Belajar sangat penting bagi setiap manusia dan tidak mengenal usia. Siapapun dan kapanpun bisa mendapat suatu pengajaran. Setiap pengalaman yang diperoleh manusia dapat dijadikan pembelajaran. Belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan perilaku oleh

---

<sup>1</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 20.

pengalaman.<sup>2</sup> Jean Piaget mengemukakan bahwa siswa usia 7 sampai 11 tahun masuk pada tahap operasional konkret yang ditandai dengan perkembangan pemikiran, dapat bernalar secara logis mengenai peristiwa- peristiwa konkret dan mengklasifikasikan obyek-obyek ke dalam bentuk-bentuk yang berbeda.<sup>3</sup> Anak-anak usia 7-11 tahun menempuh pendidikan formal di sekolah dasar dan memasuki tahap operasional konkret. Perubahan perilaku siswa berkaitan dengan kemampuan siswa di usia tersebut.

Proses pembelajaran sejauh ini masih cenderung penguasaan teori dan hafalan dalam semua bidang yang menyebabkan kemampuan belajar siswa kurang optimal dan menunjukkan adanya kualitas pembelajaran yang rendah. Proses belajar sesungguhnya bukanlah semata kegiatan menghafal. Banyak hal yang diingat akan hilang dalam beberapa jam. Mempelajari bukanlah menelan semuanya. Untuk mengingat apa yang telah diajarkan, siswa harus mengolahnya untuk memahaminya. Seorang guru tidak dapat dengan sertamerta menuangkan sesuatu ke dalam benak para siswanya, karena siswa sendirilah yang harus menata apa yang mereka dengar dan lihat menjadi satu kesatuan yang bermakna. Tanpa peluang untuk mendiskusikan, mengajukan pertanyaan, mempraktikkan, dan barangkali bahkan mengajarkan kepada siswa lain, proses belajar yang sesungguhnya tidak akan terjadi.<sup>4</sup>

Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses komunikasi yang diwujudkan melalui kegiatan menyampaikan informasi. Tujuan pembelajaran perlu diarahkan untuk meningkatkan kemauan dan kemampuan berubahnya masyarakat menuju mutu kehidupan yang lebih baik, mempunyai keberanian bertindak sesuai dengan apa yang dianggap benar serta mampu berpikir antisipatif ke masa depan. Oleh karena itu peran guru yang awalnya

---

<sup>2</sup> Ratna Willis Dahar, *Teori-teori belajar* (Jakarta: Erlangga, 2010), 13.

<sup>3</sup> John W. Santrock, *Perkembangan masa-hidup* (Jakarta: Erlangga, 2013), 124.

<sup>4</sup> Melvin L. Silberman, *Active Learning Edisi Revisi*, (Cet. XV: Bandung: Nuansa Cendekia, 2019), 27.

sebagai sumber otoritas ilmu pengetahuan mulai berpindah menuju peran baru yaitu sebagai fasilitator atau mediator yang kreatif.

Adanya pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki siswa sebelum berlangsungnya proses belajar dapat memungkinkan siswa untuk mudah mengikuti pelajaran. Perlu bermacam-macam usaha sadar untuk mengendalikan dan mengatur lingkungan belajar berbagai rupa agar dapat diperoleh peluang pencapaian tujuan belajar yang optimal, dengan dana dan daya yang sekurang mungkin hingga dapat terwujud suatu interaksi antara individu dan lingkungan belajarnya. Lingkungan belajar untuk siswa menyediakan dorongan (stimulus) sehingga siswa memberi respon terhadap proses interaksi tersebut. Proses pembelajaran terjadi secara sistematis dengan menggunakan beberapa hal pokok penting yakni tujuan, strategi, media, serta evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan hakikat muatan IPA.

IPA merupakan rumpun ilmu, memiliki karakteristik khusus yaitu mempelajari fenomena alam yang faktual (*factual*), baik berupa kenyataan (*reality*) atau kejadian (*events*) dan hubungan sebab-akibatnya. IPA merupakan ilmu yang pada awalnya diperoleh dan dikembangkan berdasarkan percobaan (induktif) namun pada perkembangan selanjutnya IPA juga diperoleh dan dikembangkan berdasarkan teori (deduktif).<sup>5</sup> Sesuai hasil penelitian Sarjono dinyatakan bahwa pembelajaran sains selama ini dilakukan tidak melalui inkuiri ilmiah melainkan didominasi oleh kegiatan transfer informasi serta bersifat hafalan, sehingga hasil belajar sains menjadi rendah dan tidak bermakna panjang.<sup>6</sup>

Muatan IPA lebih baik dilaksanakan secara inkuiri ilmiah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir siswa, bersikap ilmiah, dan berkomunikasi sebagai aspek yang penting

---

<sup>5</sup> Asih Widi Wisudawati, *Metodologi Pembelajaran IPA* ( Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 22.

<sup>6</sup> Ramadhan Witarsa, 38 ISSN 1412-565X Edisi Khusus No. 2; *Analisis Kemampuan Inkuiri Guru Yang Sudah Tersertifikasi dan Belum Tersertifikasi Dalam Pembelajaran Sains SD*, (Agustus 2011), 38

dalam kecakapan hidup. Oleh karena itu, muatan IPA di sekolah dasar menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung. Namun kenyataan di sekolah-sekolah dasar dalam muatan IPA belum menggunakan model pembelajaran yang inovatif yang dapat menumbuhkan kemampuan berfikir, bekerja, dan bersikap ilmiah, sehingga siswa belum mendapat pengalaman belajar yang menantang dan bermakna bagi siswa. Pada hakikatnya muatan IPA menekankan pendekatan keterampilan berpikir dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik mampu menemukan fakta-fakta, membangun konsep-konsep, teori-teori dan sikap ilmiah yang dapat berpengaruh positif terhadap kualitas proses pendidikan.<sup>7</sup>

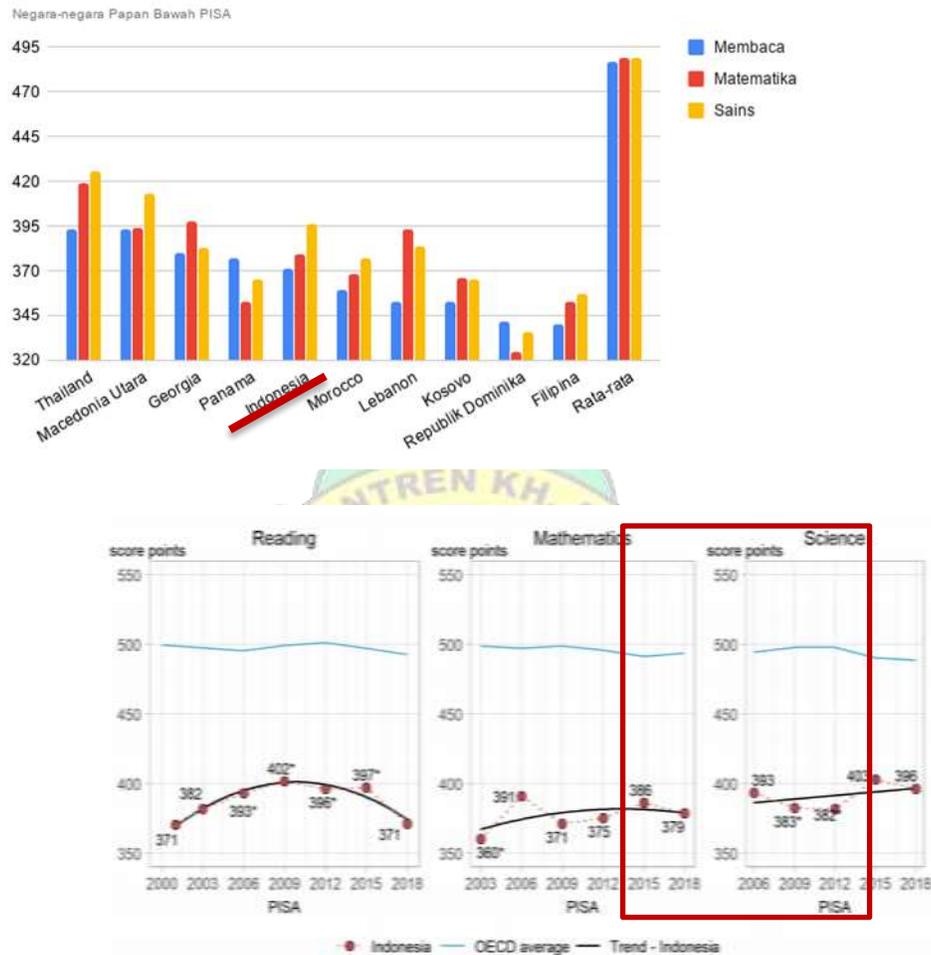
Program penilaian pelajar internasional atau biasa disebut PISA (*Programme for International Student Assessment*) dibuat untuk menguji performa akademis anak-anak sekolah secara rata-rata di setiap negara. PISA yang diselenggarakan oleh OECD (*Organization for Economic Co-operation Development*) ini dijadikan sebagai referensi acuan dan evaluasi terhadap kualitas pendidikan suatu negara partisipan PISA. Penilaian PISA dilakukan tiap 3 tahun sekali dengan fokus pada pendidikan suatu negara. Negara-negara yang berpartisipasi pada penilaian PISA semenjak pertama kali dilaksanakan sejak tahun 2000 terus bertambah hingga pada tahun 2018 dari 41 negara menjadi 79 negara.

Pada tahun 2000 Indonesia menempati peringkat ke 39 dari 41 negara dalam penilaian PISA. Pada tahun 2003 Indonesia kembali berpartisipasi dan mendapat hasil tidak jauh berbeda dari tahun sebelumnya yaitu tetap berada di bawah, begitu juga dengan tahun-tahun berikutnya sampai saat ini setelah keikutsertaan negara Indonesia selama delapan belas tahun penilaian yang diberikan PISA tetap menjadikan Indonesia harus berbenah dalam manajemen pendidikan yang ada karena hasil PISA untuk tahun 2018 Indonesia

---

<sup>7</sup> Nuryani Y, dan Yusnani Achmad. *Strategi Belajar Mengajar Biologi Edisi Revisi*, (Bandung: Jica, 2003), 36.

berada diposisi 74 dari 79 negara yang berpartisipasi.<sup>8</sup> Gambaran dari hasil PISA dapat dilihat pada gambar 1.1.



Gambar { STYLEREF 1 \s }. { SEQ Gambar \\* ARABIC \s 1 } Hasil PISA 2018  
(Sumber: OECD, PISA 2018 Database)

Hasil asesmen yang dikeluarkan oleh PISA pada tahun 2018 ini menunjukkan bahwa Indonesia mengalami penurunan dari tes tahun sebelumnya, bahkan memiliki jarak yang cukup jauh jika dibandingkan dengan rata-rata internasional. Dari gambar grafik di atas dapat dilihat bahwa Sains di Indonesia pada tahun 2015 Indonesia meraih skor 403 dan di

<sup>8</sup> Andreas Schleicher. *PISA 2018 Insights and Interpretations*. OECD. 2019. 6.

tahun 2018 turun menjadi 396 bahkan masih dibawah rata-rata dari perolehan skor dari negara-negara lain yang berpartisipasi.

Kurang efektifnya penggunaan model dan media yang digunakan dalam pembelajaran serta hasil belajar siswa yang rendah dapat menjadi salah satu faktor hasil tes menurun sesuai kondisi di lapangan yang sesungguhnya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru wali kelas IV B di MI Setia Bhakti Trawas dikatakan belum menggunakan model pembelajaran selain model konvensional dan diperoleh bahwa hasil belajar tematik terutama pada muatan IPA tergolong rendah ialah siswa yang mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 75 hanya 65% dari jumlah 28 siswa (20 siswa di bawah KKM dan 8 siswa di atas KKM). Sedangkan hasil belajar dapat dikatakan baik jika siswa yang telah mencapai KKM sebesar 80%.<sup>9</sup>

Hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran siswa menggunakan metode konvensional menghasilkan siswa yang kurang tertarik dan masih kurang memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru sehingga siswa kurang dorongan untuk berkembangnya kemampuan berpikir. Pada masa pandemi saat ini dengan proses belajar mengajar dilakukan secara daring atau pembelajaran secara *online* yang membuat semakin kurangnya pemahaman siswa. Terutama pada saat daring yang hanya menggunakan model pembelajaran juga media seadanya siswa sering mendapat penugasan daripada pemahaman materi.

Model pembelajan merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan dan

---

<sup>9</sup> Berdasarkan wawancara pra observasi, (Mojokerto, 7 Februari 2021) (*terlampir*)

melaksanakan kegiatan pembelajaran.<sup>10</sup> Salah satu pembelajaran yang akan digunakan adalah pembelajaran inkuiri. Bagian-bagian pembelajaran yang ada dalam pembelajaran inkuiri sangat baik diterapkan dalam muatan IPA. Latihan inkuiri dapat meningkatkan pemahaman sains, produktif dalam berpikir kreatif, dan siswa menjadi terampil dalam memperoleh dan menganalisis informasi.<sup>11</sup> Model pembelajaran inkuiri merupakan salah satu model pembelajaran yang dipandang sesuai untuk digunakan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, karena model inkuiri memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan penyelidikan terhadap sesuatu sendiri secara langsung. Selain itu, model inkuiri dapat mempermudah siswa untuk mampu memperoleh pengetahuan secara mendalam karena siswa mengkonstruksi sendiri suatu konsep. Inkuiri berlangsung pada saat siswa menemukan jawaban terhadap pertanyaan siswa itu sendiri. Oleh karena siswa belum mengetahui segala sesuatu, maka siswa mencoba untuk menemukan menggunakan model pembelajaran inkuiri.

Menghadapi permasalahan yang ada pada siswa MI Setia Bhakti maka diperlukan solusi agar pembelajaran jauh lebih baik. Salah satu cara yang dapat menyelesaikan permasalahan adalah menggunakan model pembelajaran inkuiri media *Word Search Puzzle* dengan kelebihan mengasah kemampuan berpikir siswa untuk mencari kata-kata tersembunyi dibelakang huruf . Bagi siswa menggunakan media akan lebih menarik dan juga dapat merangsang kemampuan berpikirnya.

Dalam penelitian yang dilakukan Agustina Niki Safitri (2018) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Muatan IPA Tentang Morfologi Tumbuhan di SDN Deresan”, diperoleh temuan bahwa model

---

<sup>10</sup> Waluyo Adi, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: FIP UNY, 2000), 45.

<sup>11</sup> Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011), 167.

pembelajaran inkuiri dapat mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa. Model ini dilaksanakan agar kegiatan belajar mengajar bervariasi dan tidak membosankan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Rata-rata perbedaan skor pada kelompok eksperimen ( $M = 10.20$ ,  $SE = 3.407$ ) lebih tinggi daripada rata-rata selisih skor pada kelompok kontrol ( $M = -3.88$ ,  $SE = 3.356$ ). Dari perbedaan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pada kelompok eksperimen telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Hal senada juga terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Dessi Murwiyati (2014) dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media *Word Search Puzzle* Terhadap Minat dan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas VII di SMPN 4 Wates” menunjukkan penggunaan media *Word Search Puzzle* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang dapat dilihat dari nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , yaitu  $t_{hitung}$  sebesar 11,412 dan  $t_{tabel}$  sebesar 2.04.

Dari wawancara yang dilakukan peneliti, pembelajaran IPA dianggap sulit dipahami siswa karena termasuk pembelajaran yang memerlukan berpikir secara ilmiah. Siswa perlu memahami cara dan konsep, karena siswa sendiri mengalami proses untuk mendapatkan cara dan konsep tersebut. Supaya siswa dapat memahami tentang pembelajaran IPA, proses belajar dapat dilakukan dengan bantuan model pembelajaran dan media yang tepat.

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan juga melihat hasil positif dari penelitian terdahulu mengenai pembelajaran inkuiri dan media pembelajaran *Word Search Puzzle*, peneliti tertarik untuk meneliti dalam peningkatan hasil belajar siswa yang diterapkan pada muatan IPA di MI Setia Bhakti Trawas melalui judul “Pengaruh Pembelajaran Inkuiri Berbantuan Media *Word Search Puzzle* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Muatan IPA Materi Siklus Hidup di MI Setia Bhakti Trawas” dengan harapan penelitian ini mendorong

para pendidik untuk menggunakan model pembelajaran yang tepat dan berdampak positif terhadap proses pembelajaran.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah pada penelitian, bahwa masih terdapat rendahnya hasil belajar siswa di kelas IV MI Setia Bhakti Trawas. Dengan demikian rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh model pembelajaran inkuiri berbantuan media *word search puzzle* terhadap hasil belajar siswa kelas IV muatan IPA?
2. Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa kelas IV pada muatan IPA antara pembelajaran inkuiri dengan konvensional?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran inkuiri berbantuan media *word search puzzle* terhadap hasil belajar siswa muatan IPA kelas IV
2. Untuk mengetahui ada tidaknya hasil belajar siswa pada muatan IPA kelas IV antara pembelajaran inkuiri dengan konvensional

## **D. Manfaat Penelitian**

Kegunaan hasil penelitian dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada berbagai pihak. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan khasanah pendidikan. Penelitian ini dapat diharapkan dapat memperkaya wacana ilmiah pengembangan ilmu pengetahuan mengenai profesionalisme guru dalam menghadapi kesulitan belajar peserta didik.
2. Praksis,
  - a. Bagi sekolah, penelitian ini berguna untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan dapat memperbaiki kegiatan pembelajaran di sekolah.
  - b. Bagi guru, diharapkan berguna untuk menjadi masukan dalam memperbanyak pengetahuan dan wawasan mengenai penerapan model pembelajaran inkuiri dengan berbantuan *Word Search Puzzle*.
  - c. Bagi siswa, memperoleh suatu cara belajar yang lebih mudah dalam memahami konsep dan lebih merangsang siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat melatih berpikir kritis dengan melalui pembelajaran inkuiri dengan berbantuan media *Word Search Puzzle*.

